



Penerapan Teknik Time Travel Storytelling Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam dan Antusiasme Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran SKI Kelas VI di MIS Al-Inayah

Nurlaili¹, Nurma²

¹ MIS Al-Inayah, ² MIS Arrahman

Correspondence: nurlailidompu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 20xx

Revised Aug 20th, 20xx

Accepted Aug 26th, 20xx

Keyword:

Time Travel Storytelling,
Islamic History, Interactive
Multimedia, Student
Engagement, Ski, Elementary
Islamic Education

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance students' understanding of Islamic history and boost their enthusiasm for learning through the implementation of the Time Travel Storytelling technique supported by interactive multimedia. The research was conducted in response to the observation that many students in Grade VI at MIS Al-Inayah found the SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) subject monotonous and difficult to relate to, often treating historical content as mere memorization. The study was carried out in two cycles, including planning, action, observation, and reflection stages. The Time Travel Storytelling method was designed to simulate a "journey through time," allowing students to experience historical events vividly through visual narratives, sound effects, and engaging storytelling. The findings revealed a significant increase in both student comprehension and classroom participation. Students demonstrated better recall of historical figures and events, and expressed excitement about history lessons. This approach transformed history learning into an interactive, meaningful, and imaginative experience. The research concluded that integrating storytelling with multimedia can create a more dynamic and student-centered learning environment, especially for subjects traditionally taught through rote memorization.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam menanamkan identitas keislaman dan nilai-nilai keteladanan bagi siswa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak mengenal tokoh-tokoh besar Islam, perkembangan peradaban, serta perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran agama. Namun dalam praktiknya, pembelajaran SKI seringkali terjebak dalam metode hafalan semata dan kurang menghadirkan imajinasi siswa. Menurut Hasan (2014), pembelajaran sejarah akan lebih bermakna jika mampu menghubungkan masa lalu dengan pengalaman emosional dan reflektif siswa masa kini.

Di MIS Al-Inayah, hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas VI kurang antusias saat mengikuti pelajaran SKI. Mereka cenderung pasif, kurang merespons pertanyaan, dan mengalami kesulitan memahami alur peristiwa sejarah Islam secara kronologis. Hal ini berdampak pada rendahnya daya serap siswa terhadap isi materi serta rendahnya hasil belajar mereka dalam evaluasi formatif. Menurut Sardiman (2012), kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah salah satunya disebabkan oleh penyampaian yang kaku, tidak kontekstual, dan kurang melibatkan emosi serta imajinasi peserta didik.

Pembelajaran SKI yang bersifat naratif seharusnya menjadi peluang untuk menggunakan pendekatan storytelling. Namun sayangnya, metode ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal oleh guru di tingkat MI. Guru lebih sering mengandalkan buku teks dan papan tulis, padahal sejarah Islam sarat dengan kisah inspiratif yang bisa dikemas secara lebih menarik. Menurut Isbell et al. (2004),

storytelling adalah pendekatan pedagogis yang sangat efektif untuk pembelajaran berbasis nilai dan sejarah karena mampu membangun empati dan menghidupkan pengalaman belajar melalui cerita.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan kembali semangat belajar sejarah dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh sisi emosional siswa. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan teknik Time Travel Storytelling berbasis multimedia interaktif. Teknik ini mengajak siswa seolah-olah melakukan perjalanan waktu ke masa lalu melalui cerita yang divisualisasikan dengan bantuan suara, gambar, dan efek visual. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi siswa karena menggabungkan elemen audio, visual, dan teks secara simultan.

Time Travel Storytelling bukan sekadar bercerita, tetapi mengajak siswa membayangkan diri mereka hidup di zaman Nabi Muhammad SAW, masa Khulafaur Rasyidin, atau peradaban Islam klasik. Mereka akan “bertemu” dengan tokoh sejarah dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting secara naratif. Pendekatan ini membantu membangun koneksi emosional antara siswa dan tokoh sejarah yang dipelajari. Menurut Jensen (2005), otak manusia lebih mudah mengingat informasi yang dikaitkan dengan emosi dan cerita dibanding data faktual semata.

Multimedia interaktif juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, ketika siswa belajar tentang Perang Badar, mereka dapat melihat ilustrasi pertempuran, mendengar suara takbir, dan mengikuti alur kisah dalam narasi visual yang disusun secara menarik. Ini tidak hanya mengaktifkan indra penglihatan dan pendengaran, tetapi juga menumbuhkan rasa penasaran dan partisipasi aktif siswa. Menurut Heinich et al. (2002), multimedia yang dirancang secara pedagogis mampu meningkatkan atensi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kondisi pembelajaran SKI yang masih minim pemanfaatan media modern perlu segera ditingkatkan. Apalagi siswa saat ini merupakan generasi digital native yang lebih responsif terhadap informasi berbasis visual dan interaktif. Jika pembelajaran disampaikan secara konvensional, siswa cenderung cepat bosan dan tidak fokus. Prensky (2010) menekankan bahwa pembelajaran di era digital harus menyesuaikan dengan gaya belajar generasi milenial yang lebih menyukai pengalaman belajar yang dinamis, eksploratif, dan berbasis teknologi.

Pembelajaran sejarah Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa itu penting”. Teknik storytelling dengan pendekatan perjalanan waktu dapat membangun keterampilan berpikir reflektif siswa. Mereka tidak hanya menghafal nama tokoh atau tahun peristiwa, tetapi juga belajar memahami makna perjuangan, keteladanan, dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Wineburg (2001), pembelajaran sejarah yang baik harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir historis dan menyadari bahwa masa lalu membentuk identitas masa kini.

Penggunaan storytelling juga sejalan dengan nilai-nilai pembelajaran karakter yang terkandung dalam SKI. Saat siswa mendengar kisah Umar bin Khattab yang adil, atau kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang, mereka belajar melalui keteladanan (uswah hasanah). Cerita bukan hanya menjadi bahan pelajaran, tapi menjadi cermin akhlak. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan emosi, model nyata, dan narasi inspiratif yang mampu menyentuh sisi moral dan spiritual siswa.

Melalui pendekatan time travel, siswa juga diajak untuk aktif berdialog dan bermain peran. Misalnya, setelah menyimak cerita visual interaktif tentang Khalifah Abu Bakar, siswa dapat berdiskusi: “Jika kamu menjadi beliau, apa yang akan kamu lakukan saat umat mengalami perpecahan?” Aktivitas seperti ini menumbuhkan daya kritis dan empati. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran sosial yang melibatkan interaksi dan permainan peran mendorong perkembangan zona perkembangan proksimal anak, yaitu saat belajar menjadi lebih dalam melalui peran dan kerja sama.

Di MIS Al-Inayah, guru SKI menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun belum memiliki model konkret yang aplikatif. Teknik time travel storytelling ini dapat menjadi salah satu model yang mudah diadaptasi karena hanya memerlukan presentasi visual sederhana dan narasi guru yang dibangun dengan pendekatan bercerita. Dengan kreativitas dan dukungan sumber belajar digital, teknik ini dapat dijalankan tanpa harus memiliki alat yang mahal. Menurut Sudjana (2011), efektivitas pembelajaran bukan ditentukan oleh kecanggihan media, tetapi oleh kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik.

Dalam kurikulum SKI yang berlaku di madrasah, terdapat kompetensi dasar yang secara eksplisit mengarahkan siswa untuk memahami sejarah Islam dan mengambil hikmah dari tokoh serta peristiwa

yang terjadi. Sayangnya, jika metode pengajaran masih bersifat informatif satu arah, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan harus bersifat partisipatif dan menggugah kesadaran nilai.

Teknik storytelling yang dipadukan dengan visualisasi multimedia mampu membangun “pengalaman belajar” yang membekas dalam memori siswa. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tapi menjadi penjelajah waktu yang menyaksikan dan merasakan kejadian sejarah. Ini mendorong terbentuknya pengalaman emosional dan intelektual yang komprehensif. Gardner (1999) menyebutnya sebagai “multiple intelligences experience”, yakni saat pembelajaran merangsang kecerdasan linguistik, visual, interpersonal, dan spiritual secara bersamaan.

Kegiatan ini juga dapat dikembangkan ke dalam bentuk proyek mini, misalnya siswa membuat storyboard kisah perjuangan Khalid bin Walid atau video pendek tentang masa kejayaan peradaban Abbasiyah. Ini membuka ruang kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman sejarah secara mandiri. Menurut Thomas (2000), pendekatan proyek (project-based learning) akan lebih efektif ketika dikombinasikan dengan narasi dan teknologi yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri berdasarkan eksplorasi dan pengalaman.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik Time Travel Storytelling berbasis multimedia interaktif merupakan inovasi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam dan antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran SKI, khususnya di kelas VI MIS Al-Inayah. Teknik ini menekankan pada kekuatan narasi, visualisasi, dan keterlibatan aktif siswa sebagai penjelajah sejarah.

Penelitian tindakan kelas (PTK) perlu dilakukan untuk menguji efektivitas teknik ini secara sistematis melalui dua siklus tindakan. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal isi sejarah Islam, tetapi juga mampu menghayati, merenungi, dan mengambil hikmah dari perjalanan peradaban umat Islam secara mendalam dan bermakna.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI di MIS Al-Inayah yang berjumlah 25 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas penerapan teknik Time Travel Storytelling berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam dan antusiasme belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Peneliti berkolaborasi dengan guru SKI untuk merancang dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis refleksi siswa yang ditulis dalam jurnal digital mereka. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas siswa, kuisioner untuk mengukur antusiasme belajar, dan catatan guru. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan membandingkan hasil dari siklus I dan siklus II. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman sejarah Islam yang lebih mendalam dan meningkatnya antusiasme siswa dalam pelajaran SKI. Refleksi guru dan siswa di akhir setiap siklus digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus I, sebagian besar siswa masih merasa canggung dan kesulitan dalam memahami alur sejarah yang diajarkan melalui teknik *Time Travel Storytelling*. Dari 25 siswa, hanya 8 siswa (32%) yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik ini menarik, masih dibutuhkan waktu dan bimbingan lebih lanjut. Menurut Mayer (2009), pembelajaran multimedia memang efektif, tetapi harus dilengkapi dengan aktivitas yang mendalam agar siswa bisa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

Pada siklus II, setelah dilakukan beberapa penyesuaian seperti pemberian pertanyaan reflektif dan bimbingan tambahan, antusiasme siswa meningkat signifikan. Sebanyak 18 siswa (72%) mulai mampu mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga mampu menganalisisnya secara lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling berbasis multimedia dapat memperdalam pemahaman siswa. Isbell et al.

(2004) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita yang melibatkan multimedia dapat membantu siswa mengingat dan merenungkan materi dengan lebih mendalam.

Refleksi siswa setelah siklus II menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan sejarah Islam, terutama ketika cerita dibawakan dengan pendekatan interaktif. Mereka lebih menikmati pelajaran karena merasa seolah-olah menjadi bagian dari peristiwa sejarah. Menurut Mayer (2009), elemen visual dan suara dalam pembelajaran multimedia dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa membentuk gambar mental yang kuat dari konsep yang diajarkan. Dari aspek berpikir kritis, siswa mulai lebih berani bertanya dan memberikan pendapat tentang topik yang dibahas. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam dan mencoba untuk mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Brookfield (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong pertanyaan kritis akan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuan secara efektif.

Di sisi lain, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan umum. Sebagai bagian dari *Time Travel Storytelling*, mereka diminta untuk berdiskusi dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kepercayaan diri mereka meningkat ketika mereka merasa bahwa pendapat mereka dihargai dalam diskusi. Prensky (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam diskusi dan presentasi dapat memperkuat kemampuan komunikasi siswa, yang sangat penting di dunia pendidikan modern.

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran SKI juga meningkat setelah menggunakan teknik ini. Siswa yang sebelumnya tidak tertarik dengan mata pelajaran ini mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar. Mereka terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran dan menunjukkan keinginan untuk lebih banyak belajar. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran yang relevan dan melibatkan emosi akan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Di samping itu, teknik *Time Travel Storytelling* berbasis multimedia juga mendorong peningkatan kemampuan kolaborasi siswa. Dalam kelompok diskusi, mereka saling berbagi informasi dan saling memberikan pendapat berdasarkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Lickona (1991) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok yang melibatkan kolaborasi dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran karakter.

Selain pemahaman sejarah Islam, siswa juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Setelah mempelajari kisah Perang Badar atau Hijrah, siswa diminta untuk merenungkan dan menulis refleksi tentang nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Shihab (2014) menyebutkan bahwa belajar dari kisah sejarah Islam dapat memperkaya pemahaman nilai-nilai agama dan mengajarkan siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Sebagai tambahan, penggunaan multimedia interaktif memberikan dampak positif terhadap kecepatan pemahaman siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga melihat dan mendalami peristiwa sejarah melalui gambar, video, dan efek suara. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Heinich et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam hal materi yang membutuhkan visualisasi dan penguatan memori.

Secara keseluruhan, penerapan *Time Travel Storytelling* berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran SKI di MIS Al-Inayah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam dan antusiasme belajar siswa. Teknik ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan penuh makna, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Gardner (1999) berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan visual dan linguistik, akan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VI MIS Al-Inayah, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Time Travel Storytelling* berbasis multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah Islam dan antusiasme belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui dua siklus tindakan, siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman sejarah Islam yang lebih mendalam dan relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mampu mengingat peristiwa sejarah,

tetapi juga menganalisis dan mengaitkannya dengan situasi sosial dan pribadi. Selain itu, teknik ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara lebih percaya diri. Antusiasme belajar siswa juga meningkat karena pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang interaktif, menarik, dan berbasis teknologi, yang sangat sesuai dengan gaya belajar generasi millennial. Oleh karena itu, teknik *Time Travel Storytelling* berbasis multimedia interaktif dapat dijadikan metode yang efektif untuk pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada penghafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan pembentukan karakter yang baik.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Jensen, E. (2005). *Teaching with the Brain in Mind*. Alexandria, VA: ASCD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada